

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena peristiwa alam serta peristiwa budaya mampu melahirkan imajinasi para kalangan seniman, seni tidak hanya berhenti sampai pada tataran ide atau gagasan semata, tetapi ekspresi perasaan manusia secara konkrit yang merupakan barang, sesuatu yang dapat dilihat, didengarkan, diraba, sekaligus dapat dirasakan keberadaannya.<sup>1</sup> Menciptakan sebuah karya tari seorang penata tari tidak akan terlepas dari hal-hal yang membuat tertarik, terangsang dan terinspirasi dari berbagai hal peristiwa atau fenomena. Salah satu fenomena yang menarik dan menginspirasi pengkarya adalah *bailau* yang pada masa dahulu dilakukan oleh masyarakat di Kota Solok. *Bailau* adalah salah satu dari bentuk upacara ritual yang mengalami perubahan fungsi yang disebabkan oleh masuknya agama islam. Masuknya Islam di Minangkabau ritual *bailau* tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat setempat karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. Islam adalah agama mayoritas dengan keyakinan masyarakat di Minangkabau dan sekaligus berdampak pada revolusi budaya secara besar-besaran. Setiap aktivitas adat yang tidak sesuai dengan ajaran dan bertentangan dengan agama Islam berarti harus dihapuskan.<sup>2</sup> aktivitas ini tentulah tidak dapat dihapuskan begitu saja karena

---

<sup>1</sup> Y Sumandiyo Hadi, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, p,97.

<sup>2</sup> Umar Karyam. 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan p.47.

bagaimanapun juga tradisi *bailau* yang dipercaya oleh masyarakat setempat sudah menjadi kegiatan ritual yang membudaya.

*Bailau* ini merupakan sebuah tradisi dan ritual yang pada awalnya merupakan ritual untuk meratapi seorang anak laki-laki yang meninggal dirantau dan jasadnya tidak bisa dikebumikan di kampung halaman.<sup>3</sup> Dimana tujuan *bailau* adalah untuk mengabarkan ke orang-orang sekampung bahwa anak laki-laki mereka telah meninggal dunia di rantau. Berdasarkan hasil wawancara yang pengkarya dapatkan, *bailau* pertama kali dilakukan pada tahun 1940 an, tradisi *bailau* dilaksanakan untuk meratapi kematian seorang laki-laki yang meninggal dirantau dan jasadnya tidak bisa dikebumikan di kampung halaman.<sup>4</sup> Karena faktor dana dan sulitnya transportasi pada masa itu, jasad anak laki-laki tersebut tidak bisa dibawa pulang ke kampung halaman. Hal ini semakin membuat pihak keluarga sangat sedih dan meratapi kepergian anaknya menghadap sang pencipta yang tak mungkin kembali lagi.

---

<sup>3</sup> AA Navis, 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti, Pers, p,34

<sup>4</sup> Wawancara Juniar, 2025. 14 Juli, pukul 14.20. Pelaku seni di daerah tradisi *Bailau*



Gambar 1. Ritual Bailau foto Google Pertunjukan Seni Ilau KTK Solok  
Screenshot Silfa Wulandari

Kesedihan ini disampaikan dalam wujud “*maratok kamatian sipangka dek kamatian*” (meratap keluarga dikampung karena kematian), “*manangih maratok bailau*” (menangis, meratap sebagai ratapan kematian), akhirnya peristiwa ini dikenal dengan sebutan *ilau* atau *bailau*. Tradisi *bailau* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengabarkan kepada masyarakat setempat atau di kampung bahwa salah seorang anak laki-laki mereka meninggal di perantauan. Kabar duka disampaikan kepihak *bako* (keluarga bapak) karena menurut adat kematian di Solok, kehadiran pihak *bako* memiliki peran penting dan arti yang penting dalam penyelenggaraan adat kematian.

Peristiwa diatas terus berlanjut dan menjadi sebuah ritual yang dilakukan masyarakat Kampai Tabu Karambia Kota Solok. Ritual *bailau* dilakukan oleh sekelompok kaum ibu-ibu, dengan menggunakan batang pisang. *Bako* (saudara perempuan dari keluarga ayah) kerumah duka dengan membawa baju kebesaran

adat Solok. Baju ini digunakan untuk menutupi batang pisang yang di simbolkan sebagai mayat, sehingga batang pisang tersebut menyerupai jasad manusia yang tidur dengan menggunakan pakaian kebesaran. Di dekat batang pisang yang telah ditutupi baju kebesaran, para keluarga menghentak-hentakan kaki, menepuk-nepuk dada sambil merapat dengan menyebut-nyebut kebaikan almarhum serta harapannya terhadap anak yang telah meninggal dengan berjalan membentuk pola setengah lingkaran. Hal ini dilakukan tidak begitu lama sampai masuknya Islam di Minangkabau.



*Gambar 2. Gambar Batang Pisang yang di tutupi Baju Besar dari Film Bujang Bailau Screenshot Silfa Wulandari*

Masuknya Islam di Minangkabau ritual *bailau* tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat setempat karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. Islam adalah agama mayoritas dengan keyakinan masyarakat di Minangkabau dan sekaligus berdampak pada *revolusi* budaya secara besar-besaran. setiap aktivitas adat yang tidak sesuai dengan ajaran dan bertentangan dengan agama Islam berarti harus dihapuskan.<sup>5</sup> aktivitas ini tentulah tidak dapat dihapuskan begitu saja karena bagaimanapun juga tradisi *bailau* yang dipereiiiiicaya oleh masyarakat setempat sudah menjadi kegiatan ritual yang membudaya.

Seiring perkembangan zaman dan semakin melekatnya ajaran adat budaya Minangkabau yang berlandaskan *Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah* maka masyarakat Kampai Tabu Karambia tidak lagi melakukan *bailau* sebagai media ritual namun telah berubah fungsi sebagai sebuah seni pertunjukan yang menjadi kesenian tradisi yang dibanggakan masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang diatas penata tertarik pada kehilangan dari tradisi *bailau* yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton dan memperkuat adat, budaya masyarakat Minangkabau yang berlandaskan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Keterkaitan ini dikarenakan menurut pandangan pengkarya meratapi orang yang sudah meninggal sangatlah tidak baik, karena sangat bertentangan dengan agama yang pengkarya anut yakni agama islam. Disatu sisi dari realita yang pengkarya lihat pada saat sekarang ini apabila terjadi kematian atau kemalangan masyarakat masih meratapi peristiwa tersebut secara berlebihan, yang mestinya sebagai umat islam kita harus percaya kepada takdir.

---

<sup>5</sup> Umar Karyam. 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar, Harapan p.47

Abu Hurairoh Radhaiallah anhu, berkata bahwa Rasulullah Sallallahu alaihi Wassalam bersabda “*dua hal yang ada pada manusia dan keduanya menyebabkan mereka kafir adalah mengingkari keturunan dan meratapi kematian*”<sup>6</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa meratapi kematian merupakan perbuatan yang diharamkan oleh agama islam. Hal ini lah yang menjadi pertimbangan dan alasan bagi penata untuk mengangkat permasalahan diatas kedalam sebuah karya tari yang akan menyampaikan pesan pendidikan dan nilai-nilai agama kepada penonton.

Beberapa peristiwa tentang meratapi mayat tersebut menjadikan sentuhan dan rangsangan bagi penata sebagai sumber inspirasi dalam penggarapan sebuah karya tari. Dari tradisi *Bailau* tersebut penata mengambil konsep penciptaan dari tontonan film yang menjadi pijakan penata untuk berproses dan mencoba mengekspresikan emosiaonal kehilangan dan penerimaan dalam penggarapan karya tari. Kehilangan anak pergi merantau, kehilangan anak yang meninggal dunia yang jasadnya tidak bisa dipulangkan ke kampung halaman.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya *TASINTAK KABA* ini di ciptakan dan dibentuk menjadi sebuah koreografi utuh dengan didasari oleh rangsang audiovisual berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan, maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah. Berdasarkan latar belakang maka rumusan ide penciptaan karya *TASINTAK KABA* adalah sebagai berikut : Menciptakan koreografi kelompok

---

<sup>6</sup> Hadist Riwayat Muslim Abu Hurairoh Radhaiallah Anhu.67

memuat interpretasi yang berkonsep tradisi bailau, berpijak dengan film dan akhirnya tertarik pada kehilangan yang akhirnya dikembangkan menjadi karya tari.

### **C. Tujuan Penciptaan**

1. Penata dapat menciptakan suatu koreografi yang berpijak pada film tradisi Sumatera Barat terkhusus suku Minangkabau dan mengalihwahkan dalam bentuk karya tari.
2. Menciptakan suatu koreografi kelompok dengan pengembangan gerak sesuai konsep garapan serta kebutuhan penata.

### **D. Manfaat Penciptaan**

1. Memberikan kesan dan pesan kepada penonton dan pembaca tulisan tentang nilai agama.
2. Mendapatkan pengalaman dan merasakan bagaimana mengelola dan menciptakan suatu karya dan mengembangkan ketubuhan penata.
3. Dapat memperkenalkan budaya dan tradisi suku Minangkabau ke Masyarakat luas.
4. Penata lebih memahami dan mendalami budaya daerah sendiri.

### **E. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber acuan dalam proses penciptaan sebuah karya adalah hal yang penting. Tinjauan sumber acuan yang digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber acuan yang dapat digunakan dalam pembuatan sebuah karya dapat berupa sumber

tertulis seperti buku-buku tertulis, jurnal dan skripsi yang secara langsung bersentuhan dengan dunia penciptaan seni.

### 1. Sumber Tertulis

Buku pertama yang digunakan dalam karya ini adalah buku Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto (1997) buku ini membahas tentang metode komposisi kelompok. Di implementasikan ke dalam karya *TASINTAK KABA* melalui pengolahan elemen ruang, waktu dan tenaga. (Smith Autard, Jacqueline M. *Dance Composition : A Paractical Guide for Teachers*. London A & C Black, 1992.

Buku kedua yang digunakan dalam karya ini adalah buku koreografi *Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumadiyo Hadi buku ini membahas tentang bentuk gerak, Teknik gerak, gaya gerak, dan makna dalam tari. Di implementasikan ke dalam karya tari *TASINTAK KABA* untuk Teknik gerak untuk penari dan sangat bermanfaat bagi penata terutama dalam memilih, menyeleksi gerak-gerak yang cocok untuk kebutuhan tari yang digarap.

Buku ke tiga yang digunakan dalam karya ini adalah buku Lois elfedt dalam bukunya *Pedoman Dasar Menata Tari* terjemahan Sal Murgianto 1997, lembaga pendidikan kesenian Jakarta buku ini membahas tentang pengertian komposisi tari, proses kreatif penata tari, eksplorasi dan improvisasi gerak, penggunaan ruang, waktu, dan tenaga, dinamika dan desain lantai, struktur atau bentuk penyajian tari, hubungan music dengan gerak, serta membangun ekspresi dan dramatik tari berisikan dasar-dasar dalam penggarapan karya tari dan di gunakan penata untuk

proses penggarapan. Di implementasikan dalam karya tari *TASINTAK KABA* untuk hubungan musik dengan gerak.

Jurnal pertama yang digunakan penata adalah yang berjudul “Ekspresi Seni : jurnal ilmu pengetahuan dan karya seni umumnya” Alma M Hawkins, opcit, 40-41 jurnal ini membahas tentang penerapan metode penciptaan Alma Hawkins dalam karya tari. Di implementasikan dalam karya tari *TASINTAK KABA* 3 teori tahap penciptaan karya tari yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Buku ke empat yang digunakan penata adalah A.A Navis 1948. Yang berjudul *Alam Takambang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*: Jakarta, graffiti 34 buku ini membahas tentang falsafah hidup Masyarakat Minangkabau yang menjadikan alam sebagai pedoman hidup, adat, dan nilai kehidupan. Buku ini juga membahas hubungan manusia dengan alam, adat, agama, social, serta pandangan hidup orang Minangkabau. Di implementasikan dalam karya tari *TASINTAK KABA* untuk syair bailau minangkabau yang berguna bagi penata dalam mempelajari syair atau ratapan si ibu karena kematian anaknya.

Buku kelima yang digunakan penata adalah buku Umar kayam, 1981 yang berjudul *Seni, Tradisi Masyarakat*, Jakarta : sinar harapan 47 buku ini membahas tentang hubungan antara seni, kebudayaan, dan kehidupan Masyarakat. Buku ini menjelaskan seni tradisi lahir, berkembang, dan hidup di tengah Masyarakat sebagai bagian dari kebutuhan sosial, adat, ritual dan ekspresi seni. Di implementasikan dalam karya tari *TASINTAK KABA* bagi penata untuk perkembangan seni tradisional dan modern guna mencocok kan ajaran agama islam karena kepergian seseorang

itu tidak boleh terlalu berlarut- larut soalnya bertentangan dengan ajaran agama islam.

Skripsi oleh Desti Atika yang berjudul “Nan Hilang“ yang berisikan ratok *bailau* dari ibu. Diimplementasikan dalam karya tari *TASINTAK KABA* oleh penata sebagai referensi ratok yang dibawakan penari putri dalam penciptaan karya tari.

Tesis oleh Desti Atika yang berjudul “Panggilan Jiwa” yang berisikan prosesi dari tradisi *bailau*. Di implementasiakan dalam karya tari *TASINTAK KABA* oleh penata sebagai referensi dalam penciptaan karya tari dan informasi terkait tentang tradisi *bailau*.

## 2. Sumber Wawancara

Selain menggunakan sumber tertulis, penata juga menggunakan sumber wawancara sebagai informasi pelengkap dari sumber wawancara sebagai sumber pelengkap sebelumnya.



*Gambar 3. Penata Dengan Narasumber Pertama Yuniar 54 Tahun,  
Dikediaman Ibu Yuniar  
14 Juli 2025*

Narasumber pertama yang di wawancarai penata adalah seorang pelaku seni di daerah beliau dan beliau juga seorang pedandang dari syair *bailau* yang ber nama lengkap ibu Yuniar, lahir pada bulan juni tahun 1972 beliau sekarang berusia 54 tahun. Di dalam karya tari ini narasumber pertama membantu penata memberikan informasi mengenai proses pelaksanaan dari tradisi *bailau*, serta melihatkan baju dan properti yang digunakan dalam proses *bailau*.

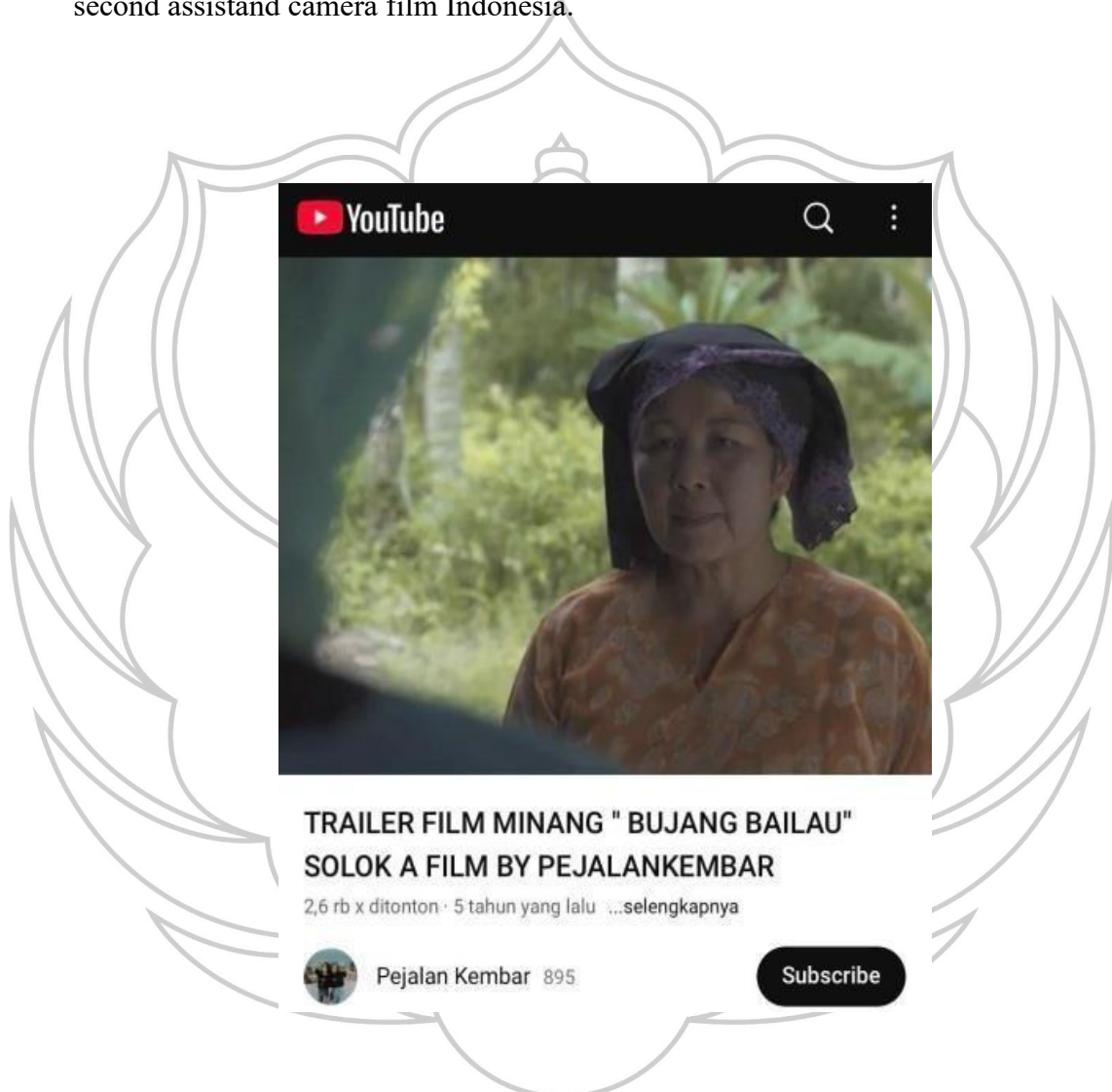


Gambar 4. Foto Narasumber kedua Desti Atika 39 Tahun

Narasumber kedua yang di wawancarai adalah seorang seniman asal Minangkabau yang bernama lengkap Desti Atika, lahir pada tahun 1987, beliau alumni S2 ISI Padang Panjang. Didalam karya ini narasumber kedua memberikan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki kepada penata tentang tradisi *Bailau*.

Penciptaan karya tari ini penata tidak hanya menggunakan sumber tulisan dan wawancara, penata juga menggunakan sumber video dari youtube yaitu film yang berjudul "*Bujang Bailau*" sebuah film by Pejalan Kembar. Ini adalah salah satu karya dari alumni mahasiswa film dari ISI Padang Panjang angkatan 2020.

Sesuai by film pejalan kembar, jadi pencipta film ini kembar, yaitu Dwi Yoli Novia Putri, lahir di jua gaek tanggal 03 juli 1999, berusia 26 tahun dan pekerjaan beliau adalah freelance assistand sound film Indonesia, dan Dwi Yola Novia Putri, lahir di jua gaek tanggal 03 juli 2026, berusia 26 tahun dan pekerjaan beliau adalah freelance second assistand camera film Indonesia.



Gambar 5. Trailer Film Bujang Bailau by Pejalan Kembar  
Gambar Screenshot YouTube Silfa Wulandari